



Transparansi dan Akuntabilitas Dalam Pengelolaan Keuangan Gereja di Gorontalo

Joanna Clarissa^a, Nato Tobai^b, Niswatin^c, Zumran Ibrahim^d

^{a b c d} Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo

Email: ^ajoannaclarissa646@gmail.com, ^bnathotobay@gmail.com, ^cniswatin@ung.ac.id, ^dzumran.ibrahim@ung.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 14 Januari 2026

Revised: 29 Januari 2026

Accepted: 30 Januari 2026

Kata Kunci:

Transparansi, Akuntabilitas, Pengelolaan Keuangan, Gereja, Organisasi Nirlaba.

Keywords:

Transparency, Accountability, Financial Management, Church, Non-Profit Organization.

ABSTRAK

Transparansi dan akuntabilitas merupakan aspek yang sangat penting dalam pengelolaan keuangan organisasi nirlaba, termasuk gereja, karena sebagian besar dana yang dikelola berasal dari kontribusi jemaat dan donatur. Pengelolaan keuangan yang tidak transparan dan tidak akuntabel dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti bantuan dana, menurunnya kepercayaan jemaat, serta konflik internal dalam gereja. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan Gereja Y di Gorontalo, yang meliputi sumber penerimaan dana, pengelolaan dana jemaat, penyajian laporan keuangan, serta mekanisme pertanggungjawaban kepada jemaat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data primer yang diperoleh melalui teknik wawancara, dan observasi terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan keuangan gereja. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber dana Gereja Y berasal dari berbagai jenis persembahan, yaitu pundi kebaktian umum, pundi PELKA dan rayon, pundi ibadah khusus, penutup syukur, serta dari sumbangan donatur. Pengelolaan dana jemaat dilaksanakan berdasarkan anggaran perencanaan yang dibahas dan disetujui dalam sidang jemaat, kemudian digunakan untuk mendukung pelaksanaan program-program pelayanan gereja. Laporan keuangan disajikan secara rutin dan terbuka melalui warta jemaat yang dapat diakses oleh seluruh jemaat. Selain itu, penerapan transparansi dan akuntabilitas diperkuat dengan adanya MP3J sebagai lembaga pengawasan internal gereja. Secara umum, pengelolaan keuangan Gereja Y telah menunjukkan penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas, meskipun masih diperlukan penguatan sistem pengendalian internal guna mendukung tata kelola keuangan gereja yang berkelanjutan.

ABSTRACT

Transparency and accountability are crucial aspects in the financial management of non-profit organizations, including churches, as the majority of funds come from congregational contributions and donors. Non-transparent and unaccountable financial management can lead to various problems, such as financial aid, declining congregational trust, and internal conflict within the church. This study aims to examine and describe the principles of transparency

and accountability in the financial management of Church Y in Gorontalo, including sources of funds, congregational fund management, financial reporting, and accountability mechanisms to the congregation.

This study employed a qualitative descriptive method with primary data obtained through interviews, and observation with parties involved in church financial management. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results show that Church Y's funding sources come from various types of offerings, including general worship funds, PELKA and rayon funds, special worship funds, thanksgiving offerings, and donor contributions. Congregational fund management is carried out based on a planned budget discussed and approved in the congregational assembly, which is then used to support the implementation of church service programs. Financial reports are presented regularly and transparently through the church bulletin, accessible to the entire congregation. Furthermore, the implementation of transparency and accountability is strengthened by the MP3J (Regional Leadership Council) as the church's internal oversight body. In general, Church Y's financial management demonstrates the application of transparency and accountability principles, although strengthening of the internal control system is still needed to support sustainable church financial governance.

@2026 Joanna Clarissa, Nato Tobai, Niswatin, Zumran Ibrahim
Under License CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan merupakan suatu yang sangat penting bagi organisasi nirlaba atau nonprofit, hal ini tentunya akan berdampak baik atau buruknya penilaian masyarakat terhadap organisasi nirlaba khususnya gereja. Laporan keuangan yang transparan dan akuntabel akan membuat para donatur atau jemaat suatu gereja tidak merasa dirugikan disalah satu sisi, justru dengan demikian mereka merasa yakin bahwa pengelolaan keuangan gereja seutuhnya untuk membiayai aktivitas gereja. Jika suatu laporan keuangan tidak dibuat secara transparansi dan akuntabel maka akan ada kemungkinan ada penyelewengan dana, praktek korupsi, penipuan dan skandal manipulasi. Dalam ini pelaporan keuangan organisasi nirlaba dituntut untuk transparan dan akuntabilitas.

Akuntabilitas adalah kewajiban dari pihak pemegang amanah (agent) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan aktivitas yang telah menjadi tanggung jawabnya kepada pihak pemberi amanah (Mardiasmo 2009).

Akuntabilitas dalam organisasi nirlaba sangat diperlukan. Pertanggungjawaban kinerja dalam organisasi nirlaba diharapkan transparan dan akuntabel agar para pemberi sumber daya dapat memastikan bahwa sumber daya yang mereka berikan telah digunakan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, pimpinan organisasi nirlaba diharapkan mampu menjawab permasalahan yang berkaitan dengan akuntabilitas, permasalahan yang terjadi dalam internal organisasi, pertanyaan dari masyarakat yang ingin tahu penggunaan dana yang diberikan dan tuntutan pertanggungjawaban dari pemerintah (Ebrahim 2010).

Menurut Jusup (2005:53) organisasi nirlaba merupakan organisasi yang tidak untuk bertujuan mencari laba misalnya organisasi keagamaan, yayasan atau lembaga pendidikan. Organisasi tersebut juga membutuhkan informasi akuntansi seperti halnya organisasi yang bertujuan mencari laba karena harus mempunyai anggaran, membayar tenaga kerja, membayar biaya utilitas seperti listrik, telepon, air serta urusan-urusan keuangan lainnya.

Transparansi Keuangan Gereja sebagai Pilar Akuntabilitas dan Kohesi Jemaat. Pelaporan keuangan yang transparan di lingkungan gereja menjadi landasan penting dalam membangun legitimasi kepemimpinan dan menjamin kepercayaan jemaat terhadap pengelolaan dana Gerejawi. Patrick Lencioni mengemukakan bahwa kepercayaan adalah elemen kunci dalam organisasi yang sehat, dan hal ini berlaku pula pada dalam konteks Kristen. Kepercayaan yang terjalin antara otoritas gereja dan jemaat merupakan faktor penting yang menentukan efektivitas pelayanan, khususnya dalam pelaksanaan manajemen keuangan yang etis dan bertanggung jawab. Transparansi disini dimaksudkan adanya keterbukaan dalam mengelola laporan keuangan agar mengurangi praktik korupsi, kolusi dan nepotisme serta tindakan pencucian uang yang lagi marak terjadi pada organisasi nirlaba (Sitorus dkk, 2013).

Status gereja sebagai badan hukum diatur dalam Staatsblad 1927 No.156 yang disahkan pada 29 Juni 1925, melalui peraturan yang mengatur kedudukan hukum perkumpulan gereja. Implikasi dari gereja sebagai subjek hukum mencakup beberapa aspek: pertama, gereja berhak dan berkewajiban sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku; kedua, gereja memiliki kewenangan untuk melakukan tindakan hukum; ketiga, gereja memiliki aset yang terpisah dari pemilik, pendiri, atau pengurusnya; dan keempat, gereja memikul tanggung jawab atas segala tindakannya. Sehingga gereja memiliki kapasitas untuk melakukan tindakan hukum secara sah.

Sengketa pemalsuan transaksi keuangan dan penyalahgunaan wewenang mencerminkan praktik buruk dalam pengelolaan keuangan gereja, yang menunjukkan bahwa para pengelola dana tidak lagi merasa takut, baik secara vertikal kepada Tuhan maupun secara horizontal kepada jemaat. Hal ini tentu merugikan misi kesaksian gereja yang seharusnya membawa damai dan sejahtera, namun justru menjadi sumber perpecahan, sekaligus merendahkan martabat fungsionaris dalam jemaat. Terkadang proses pencatatan pengeluaran keuangan dalam pengelolaan dana jemaat dapat menimbulkan kecurigaan, kesalahpahaman, atau bahkan konflik yang berpotensi menyebabkan perpecahan. Laporan keuangan memegang peranan penting dalam setiap gereja. Gereja, yang tidak berfokus pada keuntungan pribadi, melainkan pada kepentingan bersama, dengan mayoritas sumber pendapatannya berasal dari jemaat itu sendiri, membutuhkan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan. Penerapan prinsip-prinsip ini sangat penting untuk menjaga integritas dan kepercayaan jemaat.

Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang lengkap dan benar serta real, namun harus transparan dan akuntabilitas. Laporan keuangan yang transparan dan akuntabel berarti dapat dilihat dan dipertanggungjawabkan kepada berbagai pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut. Atmaja (2013) menyatakan transparansi sebagai keterbukaan organisasi untuk menyediakan informasi yang relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan

Penelitian ini ingin memahami bagaimana akuntabilitas dalam Gereja Y di Gorontalo, dalam pengelolaan dana umatnya. Dengan demikian penelitian ini ingin

melihat bagaimana pendapatan dan beban yang didapatkan dan dikeluarkan oleh Gereja Y di Gorontalo, serta sistem manajemen keuangan serta pertanggungjawaban yang mereka lakukan.

Dengan demikian peneliti ingin mengetahui bagaimana konsep akuntabilitas pada Gereja Y di Gorontalo. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep akuntabilitas pada Gereja Y di Gorontalo.

KAJIAN PUSTAKA

Akuntabilitas dalam Gereja

Pada organisasi keagamaan dalam lingkup Gereja, akuntabilitas vertikal yaitu bentuk pertanggung jawaban atas pengelolaan dana, seperti dana persembahan kepada Tuhan sedangkan akuntabilitas horizontal pada organisasi keagamaan merupakan bentuk pertanggung jawaban yang diberikan oleh pihak Gereja bagi jemaat. Pada organisasi keagamaan Gereja X menjalankan visi memberitakan kebaikan Tuhan serta misi bersaksi serta melayani. Dalam memenuhi kebutuhan pelayanan ibadah terlihat dari pemberian persembahan yang diberikan jemaat kepada Tuhan. Persembahan yang diberikan akan dikelola oleh pihak Gereja dalam membiayai kegiatan operasional Gereja, dengan adanya pertanggung jawaban dari pihak Gereja jemaat dapat mengetahui pemasukan dan pengeluaran dana agar timbul rasa percayapadapihak Gereja.

Akuntabilitas adalah syarat yang diperlukan dalam mencapai kinerja yang berkesinambungan (Pasoloran 2018). Akuntabilitas publik merupakan kewajiban pihak pemegang amanah (agent) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan semua aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pihak pemberi amanah (principal) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggung jawaban tersebut (Mardiasmo 2009). Pada bendahara Gereja, bendahara Pelayanan Kategorial (PELKA), dan bendahara Komsel (Komunitas sel) diharapkan memiliki integritas yang tinggi dalam hal keuangan gereja, seperti tidak mencuri uang, tidak menipu orang untuk mendapatkan uang, tidak melakukan kekerasan dalam bentuk apapun untuk memperoleh uang, dan tidak mau menerima suap. Selain itu, Bendahara Gereja, bendahara PELKA, dan bendahara Komsel diharuskan menjaga tangannya agar tetap bersih dalam hal keuangan dan bersedia setiap saat untuk diaudit dari awal sampai akhir pelayanannya.

Persembahan dalam Gereja

Persembahan dalam setiap kebaktian jemaat tidak boleh didesak karena hal itu bersifat tanda syukur. Persembahan syukur adalah sebuah lambang penyerahan diri manusia kepada Tuhan, sebuah jawaban iman yang muncul dari hati setiap manusia kepada Allah dan wujud dari kasih persaudaraan. Salah satu bagian dari ketatalayanan (stewardship) gereja adalah memberikan persembahan. Memberikan persembahan syukur adalah upaya yang dilakukan dalam kesadaran jemaat akan berkat yang diberikan oleh Tuhan untuk kesejahteraan anggota jemaat dan sebagai bagian dari pelayanan gereja.

Penerimaan persembahan merupakan sumber penerimaan utama Gereja, hal ini sesuai dengan sifat Gereja sebagai suatu organisasi nirlaba yang berfungsi sebagai tempat mengembalikan Kembali pada Tuhan apa yang telah di berikan secara cuma-cuma dari Tuhan dengan ungkapan syukur oleh jemaat baik itu melalui pundi

persembahan maupun persembahan dari donatur. Setiap ibadah Pelka, Komsel atau kebaktian umum jemaat, mengumpulkan uang persembahan, dan persembahan yang dikumpulkan haruslah dikelola sebaik-baiknya untuk pemenuhan kebutuhan operasional pelayanan gereja baik internal maupun eksternal. Kebijakan keuangan gereja harus dikhususkan untuk kesejahteraan jemaat dan umat. Maksudnya persembahan dapat digunakan untuk pembiayaan pelayanan dalam Gereja sehingga dapat mensejahterakan jemaat. Sehingga jemaat dapat merasakan Kembali rasa Syukur dari Tuhan melalui sarana yaitu Gereja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2016:6) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara ilmiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Dimana data berupa penjelasan atau pernyataan yang tidak berbentuk angka yang diperoleh dari hasil wawancara langsung terhadap pengelola laporan keuangan pada Gereja Y di Gorontalo Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data primer di mana data diperoleh tidak lewat perantara melainkan langsung dari sumber lainnya dengan kata lain responden akan menjadi sumber langsung dari penelitian ini. Menurut Sugiyono (2019:137) mengatakan bahwa sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.

Teknik yang digunakan penelitian ini untuk memperoleh data dengan melakukan berbagai cara, diantaranya wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan melakukan cara tersebut peneliti akan mendapatkan data dan jawaban dari permasalahan yang diajukan peneliti. Metode analisis data yang digunakan adalah Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber-sumber Penerimaan Dana Gereja

Gereja yang berdiri sebagai salah satu organisasi nirlaba juga memiliki sumber dana yang akan mendanai aktivitas gereja itu sendiri dimana dana tersebut diperoleh dari jemaat atau donatur, di dalam gereja Y ada berbagai bentuk sumber dana yakni:

a. Pundi Kebaktian Umum

Melalui wawancara Bersama dengan Bendahara Gereja Y disampaikan bahwa sumber penerimaan utama dana Gereja melalui penerimaan Persembahan Syukur melalui kebaktian umum Gereja yang di lakukan pada hari minggu melalui kebaktian umum pagi 9.30 WITA dan kebaktian umum sore 17.00 WITA. Pundi Kebaktian Umum merupakan Persembahan Syukur dari Jemaat sebagai bentuk ungkapan Syukur atas berkat dan Rahmat Tuhan dalam hidup setiap jemaat. Pundi kebaktian umum digunakan untuk kegiatan operasional Gereja, serta pelayanan rutin Gereja.

b. Pundi PELKA dan Rayon

Pada Gereja Y terdapat Ibadah PELKA (Pelayanan Kategorial) dan Rayon, dalam ibadah ini juga di jalankan Persembahan Syukur. Persembahan Syukur dari PELKA dan Rayon akan digunakan untuk menunjang program pelayanan dalam Persekutuan tersebut. Dalam PELKA dan Rayon terdapat bendahara

masing masing untuk memajemen setiap keuangan yang berlaku pada lingkup Persekutuan tersebut. Sebagian Pundi PELKA dan Rayon akan di desentralisasikan pada Kas Utama Gereja.

c. Pundi Ibadah Khusus

Melalui wawancara Bersama bendahara jemaat gereja Y, di sampaikan juga terdapat Pundi Ibadah Khusus pada hari besar Kristen seperti, Ibadah Paskah, Jumat Agung, Kenaikan Yesus Kristus, HUT Gereja, Baptisan, Sidi, Pemberkatan Nikah, Ibadah Natal, Ibadah Akhir Tahun, dan Ibadah Tahun baru. Berdasarkan teori penganggaran berbasis program (*program based budgeting*), dana yang diperoleh pada momen tertentu biasanya memiliki tujuan yang lebih spesifik dan berkaitan langsung dengan program atau kegiatan tertentu (Mardiasmo, 2018). Dalam pencatatan penerimaan pundi, dipisahkan antara Pundi Kebaktian Umum dan Pundi Ibadah Khusus

d. Sampul Syukur

Gereja Y juga mengedarkan pemberian sampul Syukur seperti HUT jemaat, Syukur Tahunan, Syukur Keluarga, dan Perpuluhan. Sampul Syukur merupakan rasa syukur jemaat atas kebaikan Tuhan, sehingga jemaat memeberikan dengan sukarela dan hati yang penuh ungkapan Syukur pada gereja Dimana iman mereka bertumbuh.

e. Donatur

Gereja Y sebagai organisasi nirlaba sering mendapat pemberian sukarela berupa dana, barang atau apa saja yang dapat menunjang operasional gereja, mendukung setiap program-program yang akan diadakan di Gereja melalui donator gereja.

Sumber dana atau penerimaan di gereja menentukan apakah kegiatan gereja dapat berjalan atau tidak. Oleh karena itu, penerimaan yang diterima gereja dapat menjamin terlaksananya kegiatan pelayanan secara optimal. Selain itu kepercayaan umat kepada bendahara jemaat juga menjadi pengaruh terhadap berlangsungnya kegiatan gereja ini

Semua penerimaan dan pengeluaran yang dilakukan gereja semua hanya untuk kembali kepada umat. Semua itu diharapkan supaya semua umat dapat merasakan kesejahteraan bersama demi menuju kepada keselamatan bersama seperti yang dijanjikan oleh Tuhan sendiri. Sejatinya semua manusia memiliki kesederajat yang sama antara satu dengan yang lain. Kesederajatan tidak memiliki maksud bahwa semua manusia memperoleh jumlah yang sama dalam hal distribusi. Namun, yang dimaksud dengan kesederajatan adalah perlakuan yang sama secara adil, potensi untuk berkembang bersama dalam mengangkat keterpurukan, dan memiliki hukum yang sama dalam pemberlakuannya.

Pengelolaan Dana Jemaat

Dana yang didapat dan dikumpulkan dari jemaat atau donatur tentunya akan digunakan dan dipertanggung jawabkan sebaik mungkin untuk keperluan operasional gereja. Pengalokasian dana itu jelas, dana yang terkumpul akan disetorkan ke bank. Jika ada penggunaan dana yang besar pada perayaan hari besar gereja (Paskah, Jumaat Agung, Kenaikan Yesus Kristus, Natal), perayaan HUT gereja, dll, sebelumnya telah disusun dalam RAPB (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja) dan akan dibahas terlebih dahulu pada Sidang Tahunan, yang dilakukan setiap Awal Tahun.

Sidang Tahunan ini diikuti oleh Majelis Jemaat, KWSB PELKA dan Rayon,

MPJ (Majelis Pertimbangan Jemaat), MP3J (Majelis Pengembalaan, Perbendaharaan, Pemeriksaan Jemaat). Dalam siding ini akan diputuskan Program-program Pelayanan (PP) yang akan dilaksanakan oleh gereja selama setahun. Program-program pelayanan tersebut dirancang oleh masing-masing PELKA dan Rayon, kemudian anggota-anggota dalam siding jemaat mempertimbangkan setiap program yang akan dilaksanakan, kemudian memutuskan kegiatan yang diterima dan ditolak. Jika pengajuan RAPB disetujui maka Program akan dilaksanakan selama periode berjalan dan sesuai waktu yang telah ditentukan, dan jika waktu pelaksanaan kegiatan sudah mulai dipersiapkan maka Bendahara akan melakukan penarikan uang di bank untuk pelaksanaan kegiatan.

Penyajian Laporan Keuangan Gereja

Penyajian laporan keuangan Gereja Y tentu adanya transaksi pemasukan dan pengeluaran selama satu bulan. Penyajian laporan keuangan Gereja Y selalu di cantumkan di dalam warta yang diedarkan kepada jemaat melalui PDF yang di bagikan di Grup Whatsapp setiap hari sabtu. Warta jemaat tidak hanya mencantumkan kegiatan gereja selama satu minggu berjalan, tetapi mencantumkan secara rinci setiap pengeluaran, pemasukan, saldo kas jemaat pada bulan tersebut, bahkan informasi pemberian dari donator dicantumkan di warta jemaat. Jemaat Gereja Y merasakan transparansi dan akuntabilitas pada laporan keuangan ini, karena keterbukaan Bendahara dan tata usaha dalam mengkoreksi setiap transaksi pemasukan seperti Sampul Syukur atau donator dari jemaat jika terjadi kesalahan pengetikan dalam laporan keuanagn melalui warta jemaat.

Transparansi dan Akuntabilitas Laporan Keuangan Gereja Y

Transparansi dan akuntabilitas pada Gereja Y dapat dilihat dari Program MP3J. Program MP3J (Majelis Pengembalaan, Perbendaharaan, Pemeriksaan Jemaat) Pada Gereja Y terdapat MP3J, yang berpengaruh penting dalam organisasi Gereja terkhusus untuk pemeriksaan keuangan. mengawasi, mengaudit, dan memastikan pengelolaan keuangan serta aset gereja berjalan transparan, akuntabel, dan sesuai aturan Alkitabiah, mencakup pencatatan pemasukan/pengeluaran, penyimpanan dokumen aset, penyusunan anggaran, serta pelaporan ke Majelis Jemaat, untuk mencegah penyimpangan dan meningkatkan kepercayaan jemaat. Setiap setahun sekali ada Sidang Tahunan salah satunya adalah untuk Penyusunan Anggaran. MP3J bertanggung jawab ikut serta dalam penyusunan anggaran. MP3J akan selalu melakukan pemeriksaan keuangan pada setiap Bendahara PELKA dan Konsel setiap empat bulan sekali. Adapun tugas utama dan tanggung jawab dari MP3J Gereja Y berdasarkan wawancara secara online Bersama dengan Ketua MP3J:

A. Tugas Utama

1. Pengawasan & Audit Internal: Memeriksa laporan keuangan secara rutin, memastikan pencatatan, perhitungan, penyimpanan, dan pengarsipan keuangan serta aset gereja tertib dan akurat.
2. Penyusunan & Pengelolaan Anggaran: Membantu menyusun Anggaran Pendapatan dan Belanja Jemaat (APBJ) serta mengawasi pelaksanaannya.
3. Pelaporan & Pertanggungjawaban: Menyusun dan menyampaikan laporan keuangan serta hasil pengawasan kepada Majelis Jemaat (MJ) dan Persidangan Jemaat secara berkala (bulanan, tahunan).
4. Manajemen Aset: Mengawasi pencatatan dan penyimpanan aset gereja (uang,

sertifikat, dokumen) agar aman dan terkelola dengan baik.

5. Pencegahan Penyimpangan: Meminimalkan risiko penyelewengan dana dan memastikan penggunaan dana sesuai peruntukan.
6. Memberikan Pertimbangan: Memberikan saran kepada Majelis Jemaat untuk peningkatan mutu pelayanan dan keuangan.

B. Tanggung Jawab

1. Akuntabilitas: Bertanggung jawab secara moral dan spiritual atas pengelolaan harta gereja kepada Tuhan dan jemaat.
2. Transparansi: Memastikan alur penggunaan dana gereja dapat dipahami oleh seluruh jemaat.
3. Kepatuhan: Memastikan pengelolaan keuangan dan aset tidak menyimpang dari Tata Gereja dan peraturan yang berlaku.
4. Kerja Sama: Berkoordinasi dengan Bendahara Jemaat dan Majelis Jemaat dalam pelaksanaan tugas.

Secara ringkas, MP3J adalah "polisi keuangan" gereja yang memastikan setiap rupiah dan aset gereja dikelola dengan hati-hati, cermat, dan bertanggung jawab demi pelayanan yang efektif dan memuliakan Tuhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian mengenai transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan di Gereja Y Gorontalo, dapat disimpulkan bahwa gereja sebagai entitas nirlaba telah menunjukkan upaya nyata dalam menerapkan prinsip keterbukaan dan pertanggungjawaban keuangan. Hal ini terlihat dari pengelolaan berbagai sumber penerimaan dana gereja, yang berasal dari pundi kebaktian umum, pundi PELKA dan rayon, pundi ibadah khusus, sampul syukur, serta kontribusi dari pihak donatur, yang semuanya dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan pelayanan dan operasional gereja.

Pengelolaan dana jemaat dilaksanakan melalui mekanisme perencanaan anggaran yang terstruktur dan melibatkan unsur pimpinan gereja serta perwakilan jemaat. Penyusunan dan pengesahan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Jemaat (RAPB) dilakukan dalam Sidang Tahunan Jemaat sebagai bentuk partisipasi dan kontrol bersama. Anggaran yang telah disetujui kemudian direalisasikan untuk mendukung program-program pelayanan sesuai dengan kebutuhan gereja selama periode berjalan.

Penyampaian laporan keuangan di Gereja Y dilakukan secara berkala dan terbuka melalui media warta jemaat yang dapat diakses oleh seluruh anggota jemaat. Laporan tersebut memuat informasi mengenai pemasukan, pengeluaran, serta posisi saldo keuangan gereja, sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi keuangan jemaat. Praktik ini mencerminkan adanya komitmen gereja dalam menjaga transparansi serta membangun kepercayaan jemaat.

Penerapan akuntabilitas keuangan di Gereja Y juga didukung oleh peran MP3J sebagai lembaga pengawasan internal yang menjalankan fungsi pemeriksaan, pengawasan aset, dan pelaporan kepada Majelis Jemaat. Dengan adanya mekanisme ini, pengelolaan keuangan gereja tidak hanya mempertanggungjawabkan dana secara horizontal kepada jemaat, tetapi juga secara vertikal sebagai bentuk penatalayanan kepada Tuhan. Meskipun demikian, masih terdapat peluang untuk meningkatkan kualitas tata kelola keuangan melalui penguatan sistem pengendalian internal dan

penyempurnaan standar pelaporan keuangan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Gereja Y

Gereja Y disarankan untuk terus meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan dengan memperkuat sistem pengendalian internal, khususnya dalam hal prosedur pencatatan, pengarsipan, dan dokumentasi transaksi keuangan. Penerapan standar pelaporan keuangan yang lebih terstruktur serta pemanfaatan sistem pencatatan berbasis digital dapat membantu meningkatkan pencatatan dan akurasi laporan keuangan.

2. Bagi MP3J

MP3J diharapkan dapat mengoptimalkan sebagai pengawas internal dengan melaksanakan pemeriksaan keuangan secara rutin dan berkesinambungan. Selain itu, hasil evaluasi dan rekomendasi yang diberikan MP3J sebaiknya disampaikan secara jelas kepada Majelis Jemaat agar dapat menjadi dasar perbaikan dalam pengelolaan keuangan gereja.

3. Bagi Jemaat

Jemaat diharapkan berperan aktif dalam mendukung terwujudnya transparansi dan akuntabilitas keuangan gereja, antara lain dengan memahami laporan keuangan yang disampaikan serta memberikan masukan yang membangun kepada pengurus gereja. Keterlibatan jemaat akan memperkuat rasa percaya dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan bergereja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan metode yang berbeda, seperti penelitian kuantitatif atau studi perbandingan antar gereja, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik transparansi dan akuntabilitas keuangan pada organisasi keagamaan. Penelitian lanjutan juga dapat mencakup pengelolaan keuangan gereja dengan standar akuntansi organisasi nirlaba yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Dyah Hapsari Prananingrum, Kezia Annabel Rinda Putri, “Penyuluhan Badan Hukum Gereja dan Good Church Governance Pada Gereja Kristen Sulawesi Tengah,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 219–220.
- Ebrahim, A. 2010. *The many Faces of Non Profit Accountability*. Harvard Bussiness School.
- Hermanto, O. :, Suhendri, H., & Iriani, N. I. (n.d.). *GEREJA GPDI GLORIA MALANG*. I Putu Gede Diatmika, Beril Jurevin Ginting, “Analisis Pengelolaan Keuangan Diakonia Kedukaan Gereja Pada Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPIB) PNIEL Singaraja,” *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika* 11, no. 3 (2021): 583–584.
- I Wayan Susrama, Ni L.P. Suarmi Sri Patni, I Made Darmayasa, “Manajemen Keuangan Gereja Perspektif Akuntabilitas Vertikal dan Horisontal Di Gkpb Galang Ning Sabda Badung,” *Prosiding Sintesa* 6, no. 1 (2023): 495–496.
- Mardiasmo. 2009. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta : Andi
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja

- Pasoloran, O. 2018. *Pembaharuan Penatalayanan Keuangan Gereja Menuju Good Chruuch Governance: Sistem Akuntansi Organisasi Gereja (Konsep dan Aplikasi)*.
- Paulina Bibiana, R., Cecilia Pah, V., & Rodriques Suninono, A. (n.d.). *Akuntabilitas Dimata Gereja: Melihat Praktik Akuntabilitas Dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Pada Gereja Polycarpus Atambua*. 6(3), 2023. www.sinodegmit.or.id
- Santoso Yenny Sugiarti, R., Jurusan Akuntansi, Q., & Bisnis dan Ekonomika, F. (n.d.). *AKUNTABILITAS PADA GEREJA X DI SURABAYA*.
- Wijaya, L. C., Prasetyo, W., & Kustono, A. S. (2020). KONSEP AKUNTABILITAS DALAM GEREJA KATOLIK (STUDI KASUS PADA GEREJA KATOLIK HATI TERSUCI SANTA PERAWAN MARIA). In *Konsep Akuntabilitas dalam Gereja...* (Vol. 19, Issue 2).